ANALISIS TAHAPAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT AGROWISATA KAMPUNG BERKEBUN URBAN FARMING BURUAN SAE DI KELURAHAN PAJAJARAN KECAMATAN CICENDO KOTA BANDUNG

Muhammad Rizki[1], Asri Tamira Putri[2], Federico Hasan[3], Hafsah Restu Nurul Annafi[4], Alhilal Furqan[5]
rizki.tik17@gmail.com[1], asritamira07@gmail.com[2], ricobae211@gmail.com[3], hfshannafi@gmail.com[4], a.furqan@sappk.itb.ac.id[5]
Institut Teknologi Bandung

ABSTRAK

Kurangnya lahan kosong di pertengahan kota diakibatkan banyaknya pembangunan terus menerus yang berkembang menyebabkan tidak adanya lahan hijau membuat kesulitan bagi warga di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Berdasarkan Rencana Jangka Menengah Daerah Kota Bandung sejalan dengan program dalam bidang ketahanan pangan yang mana ketersediaan pangan di Kota Bandung masih tergantung dari daerah di luar Kota Bandung (96,61%), hanya 3,39% berasal dari produksi sendiri. Dalam upaya penyediaan pangan secara mandiri dan keberlanjutan, diperlukan adanya terobosan program melalui konsep berkebun di pekarangan rumah atau pemanfaatan lahan kosong untuk ditanami tanaman produktif yang disebut dengan Urban Farming. Urban Farming merupakan pemanfaat lahan kosong di tengah kota yang menghasilkan produk pertanian. Masyarakat kelurahan pajajaran memanfaatkan lahan kosong tersebut untuk menanam berbagai jenis tanaman hias serta sayuran dan buah. Pemanfaatan lahan tersebut sebagai upaya ketahanan pangan yang hasilnya dapat dimanfaatkan sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan warga melalui hasil panen dan menjadikan kawasan tersebut sebagai destinasi agrowisata kampung berkebunan urban farming Buruan SAE Pajajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Kampung Berkebun Urban Farming Buruan SAE Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan merupakan data primer dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pengembangan Agrowisata Urban Farming berbasis masyarakat berjalan secara baik dan sudah sesuai dengan pedoman tahapan pengembangan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Pariwista berbasis masyarakat, Urban Farming, Agrowisata, Kampung berkebun.

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Bandung berdasarkan Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung tahun 2014-2018 mempunyai suatu program dalam bidang ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan upaya sistematis dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi pangan setiap individu dalam suatu wilayah yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Ketersediaan pangan di Kota Bandung masih tergantung dari daerah di luar Kota Bandung (96,61%), hanya 3,39% berasal dari produksi sendiri. Untuk menjaga ketahanan pangan di Kota Bandung, sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 Pemerintah Kota telah membebaskan 32,8 Ha lahan sebagai lahan sawah abadi dari target yang dicanangkan sekitar 100 Ha. Selain sebagai salah satu upaya ketahanan pangan, sawah abadi juga diperuntukan bagi perluasan ruang terbuka hijau. Penyediaan pangan di Kota Bandung hingga saat ini masih terkendala oleh beberapa faktor diantaranya keterbatasan lahan, anomali iklim dan bencana

banjir.

Dalam upaya penyediaan pangan secara mandiri dan keberlanjutan, diperlukan adanya terobosan program melalui konsep berkebun di pekarangan rumah atau pemanfaatan lahan kosong untuk ditanami tanaman produktif (Urban Farming atau Kawasam Rumah Pangan Lestari), intensifikasi lahan, menanam tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Selain itu juga yang harus menjadi perhatian adalah mengenai pangan yang Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) dan terpenuhinya cadangan pangan di kota Bandung. Dari program Pemerintah Kota Bandung tersebut terciptalah suatu kegiatan bercocok tanam yang bernama "Kampung Berkebun" yang diterapkan di 151 kelurahan dari 30 Kecamatan se Kota Bandung yang digagas oleh Walikota Bandung periode 2013-2018 yaitu Bapak Ridwan Kamil, kemudian dari program tersebut diimplementasikan oleh RW 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Kampung berkebun yang ada di RW 04 Kelurahan Pajajaran dirintis oleh seorang aktor pemberdayaan masyarakat yaitu, Ketua RW 04 Bapak Wawan Setiawan, selain menjadi ketua RW, Bapak Wawan Setiawan juga berprofesi sebagai polisi berpangkat aiptu di Kota Bandung, saat ini Bapak Wawan Setiawan sudah tidak menjabat sebagai ketua RW 04 melainkan sebagai Ketua Kelompok Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran.

Program kampung berkebun merupakan kegiatan inovasi bagi warga Kota Bandung khususnya warga di RW 04 Kelurahan Pajajaran dengan pemanfaatan lahan atau ruang terbuka seperti lahan pekarangan, lahan kosong, dinding bangunan serta lahan tidur lainnya yang berada di bantaran Sungai Cilimus dengan harapan hasil dari tanaman tersebut dapat dimanfaatkan dan dikonsumsi sehari-hari oleh warga sebagai penunjang ketahanan pangan dalam skala rumah tangga dan selain itu juga kegiatan ini diharapkan berkontribusi terhadap ruang terbuka hijau.

METODOLOGI

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu data yang di dapat dengan cara pendekatan. Menurut Bogdan & Biklen, s (1992: 21) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan dan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) menjelaskan pengertian kualitatif yakni penelitian untuk menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. sedangkan menurut Sugiono (2012: 9) mengemukakan pendapat mengenai metode kualitatif yakni suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, yang mana digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, disini posisi peneliti sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu dengan cara observasi secara langsung ke Agrowisata Kampung Berkebun Urban Farming Buruan SAE di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Dari beberapa pengertian tentang metode kualitatif bahwa metode penelitian kualitatif adalah teknik pengambilan data dengan cara pendekatan secara langsung dengan individu atau kelompok. dalam pengambilan data di Agrowisata Kampung Berkebun Urban Farming Buruan SAE di Kelurahan Pajajaran menggunakan metode wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka, dalam pengambilan data penulis juga menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Agrowisata Urban Farming Buruan SAE Pajajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka didapatkan hasil tahapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dipaparkan menurut APEC (Asia - Pasific Economic Cooperation) yang dilakukan di Agrowisata Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran sebagai berikut:

Gambar 1. Sepuluh Tahap Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyrakat

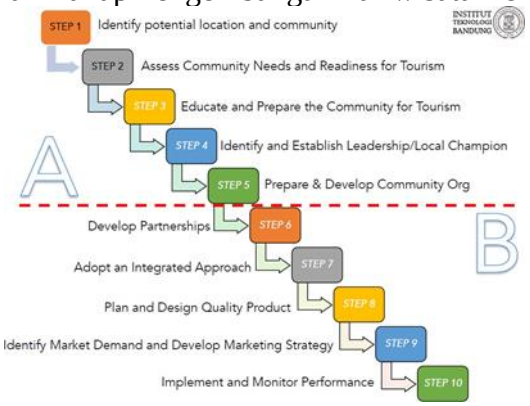

Tahap 1 : Mengidentifikasi Lokasi dan Komunitas yang Potensial

Kampung Berkebun Buruan Sae Pajajaran terletak di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Kampung Berkebun di Kelurahan Pajajaran, bermula dari RW 04 yang diberi nama Kampung Berkebun Buruan SAE Lestari kemudian seiring berjalannya waktu bergabunglah RW 03 dalam pengembangan Kampung berkebun yang diberi nama Kampung Berkebun Buruan SAE Hengar, selanjutnya kedua pengelolaan ini disatukan dan diberi nama Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran. Kemudian Kampung Berkebun Buruan SAE berawal dari pemanfaatan lahan kosong atau ruang terbuka hijau diatas bantaran Sungai Cilimus menjadikan potensi daya tarik wisata yang memiliki keunikan tersendiri sebagai ciri khas Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran. Potensi ini berupa sumber daya alam yang dapat dijadikan destinasi agrowisata urban farming yang masih dijaga dan dikembangkan kelestariannya hingga saat ini.

Tahap 2 : Penilaian Kebutuhan dan Kesiapan Komunitas untuk Pariwisata

Berdasarkan hasil dari survey dan wawancara yang dilakukan di Agrowisata Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran, pada tahap ini penilaian kebutuhan dan kesiapan komunitas untuk pariwisata termasuk dalam kategori baik dan masyarakat sudah siap dalam menyambut wisatawan yang datang untuk berwisata ke Agrowisata Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran, Kemudian dari segi kebutuhan pariwisata, pihak masyarakat dari kelurahan Pajajaran di berikan dukungan penuh dari instansi pemerintah daerah yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, dukungan yang diberikan yaitu berupa bantuan pelatihan bercocok tanam sampai sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan dalam pengelolaan Agrowisata Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran.

Tahap 3 : Mendidik dan Mempersiapkan Komunitas untuk Pariwisata

Sejak terbentuknya Agrowisata Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran dalam pengelolaan dilakukan bersama dengan kelompok wanita tani yang menjadi anggota Kelompok Berkebun Buruan SAE Pajajaran melakukan kegiatan perawatan tanaman mulai dari pembagian jadwal untuk menyiram tanaman dan proses panen dilakukan bersama-sama. Saat adanya kunjungan dari wisatawan sendiri semua anggota dan masyarakat setempat terlibat aktif dalam mengelola tempat, semua ini diperoleh dari hasil pelatihan

yang diberikan oleh pemerintah setempat yaitu dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung yang memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat bagaimana cara bercocok tanam dan membantu memberikan keperluan dalam kegiatan pertanian. namun dilihat dari hasil wawancara diketahui pelatihan hanya terbatas akan bagaimana cara berkebun tidak ada pelatihan dalam menyambut turis. Dengan ilmu cara bercocok tanam itulah para turis maupun wisatawan diajarkan dan dipakai dalam menyambut turis saat berkunjung ke Agrowisata Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran.

Tahap 4 : Identifikasi dan Menetapkan Local Champion

Awal mula terjadinya Kampung Agrowisata Kampung Berkebun Pajajaran berawal dari adanya bantuan dari Dinas Ketahanan Pangan dan pertanian berupa bibit tanaman yang diberikan kepada kampung Agrowisata Kampung Berkebun Pajajaran melalui Ketua RW 04 Pak Wawan Setiawan, awalnya hanya dibiarkan saja tergeletak di bahu jalan dikarenakan tidak tahu mau dikelola bantuan bibit tersebut, karena daerah Pajajaran dilalui sungai cilimus dan tidak adanya lahan besar karena padatnya penduduk yang menempati daerah tersebut. Karena bingungnya di taruh dimana bibit tanaman yang diberikan tersebut, kemudian salah satu masyarakat rw 04 membuat inovasi dengan cara membuat tempat menanam di depan rumahnya yang tepat didepan kali lebih tempatnya di atas kali. dari situ Ketua RW 04 Pak Wawan Setiawan mengajak seluruh warganya untuk membuat media tanam di atas kali tersebut. Dalam perkembangannya, gerakan tersebut juga dilanjutkan oleh warga RW 03. Dengan adanya gerakan ini menjadikan Kampung Agrowisata Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran sebagai kampung urban farming terbaik se-kota Bandung.

Tahap 5 : Mempersiapkan dan Mengembangkan Organisasi Komunitas

Pada tahap ini Agrowisata Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran sudah mempersiapkan dan mengembangkan organisasi komunitasnya, dilihat dari potensi serta budaya masyarakat yang siap akan urban farming. Hasil dari adanya potensi yaitu diresmikannya Kelompok Berkebun Buruan SAE Pajajaran Lestari pada tahun 2023 yang dicantumkan dalam SURAT KEPUTUSAN LURAH PAJAJARAN NOMOR: 02/SK-LH/Kel.Pjjrn/1/2023.Peresmian tersebut berhubungan dengan pelaksanaan pengelolaan yang menimbang:

a. Buruan Sae adalah sebuah program urban farming terintegrasi yang ditujukan untuk menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan yang ada di kota bandung. Melalui pemanfaatan pekarangan atau lahan yang ada dengan berkebun untuk dapat memberikan tambahan nilai ekonomis dan nilai sosial;
b. Bahwa dengan telah berjalannya kelompok Buruan SAE Pajajaran Hegar Kelurahan Pajajaran perlu mendapat dukungan bersama semua pihak;
c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana tersebut dalam butir a dan b di atas, perlu menetapkan Surat Keputusan Lurah Pajajaran tentang Pembentukan Kelompok Buruan Sae Pajajaran Hegar di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo kota Bandung

Tahap 6 : Pengembangan Kerjasama

Dalam menjalin kerja sama telah ada jalinan kerja sama dengan pihak eksternal yaitu pemerintahan. dari hasil wawancara diketahui kerja sama yang ada adalah dengan BUMN yaitu Srikandi Bank BRI yang merupakan program pemberdayaan perempuan dari Bank BRI sendiri. Bentuk bantuan yang ada adalah dengan pemberian bantuan ke Kelompok Berkebun Buruan SAE Pajajaran Lestari berupa modal untuk membeli kebutuhan pertanian. Mekanismenya adalah Kelompok Berkebun Buruan SAE Pajajaran Lestari pengajuan proposal kepada Bank BRI terkait kebutuhan apa yang diperlukan dan setelah diterima dana akan diturunkan ke Kelompok Berkebun Buruan SAE Pajajaran Lestari. Kemudian dari hasil observasi lapangan dan wawancara, diketahui bahwa Agrowisata Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran juga menjadi salah satu tempat KKN dari beberapa universitas.

Tahap 7 : Mengadopsi Pendekatan Terintegrasi

Dalam tahap ini, dijelaskan bahwa pendekatan yang terintegrasi dengan program pariwisata dan sektor ekonomi yang mana dengan program pariwisata digerakkan oleh masyarakat dan diberi dukungan penuh oleh pemerintah sehingga memberikan dampak positif secara langsung terhadap masyarakat yang semakin berdaya dan mendapatkan pengaruh positif dalam jangka waktu panjang. Selain itu integrasi sektor ekonomi juga memberikan dampak positif khususnya bagi masyarakat lokal dari hasil pelatihan yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung sehingga masyarakat bisa melakukan mengelola kampung berkebun dengan baik, dari hasil ini juga menjadikan kebutuhan pangan masyarakat terpenuhi bahkan hasil kampung berkebun menjadi nilai tambahan ekonomi dari hasil panen yang dijual kepada masyarakat sekitar.

Tahap 8 : Merancang dan Mendesain Produk Berkualitas

Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran sendiri memiliki potensi-potensi Agrowisata yang dapat dikembangkan sebagai core product atau produk inti dari kegiatan-kegiatan wisata di Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran. Produk yang dikembangkan di Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran seperti hasil perkebunan tanaman jahe merah dan kopi pot robusta yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Pajajaran khususnya warga RW 04 Kecamatan Cicendo yang dapat menjadi keunggulan komparatif untuk dapat bersaing dengan produk lainnya yang ada di Kota Bandung.

Tahap 9 : Identifikasi Target Pasar dan Strategi Promosi

Dari potensi-potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran, maka pasar yang paling potensial dan paling besar adalah dari wisatawan dalam negeri (nusantara/wisnus). Diharapkan, wisatawan yang liburan ke Kota Bandung datang dan berkunjung ke Agrowisata Urban Farming Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran.

Tahap 10 : Mengimplementasi dan Monitor Perfoma Pengelola

Pada tahap ini dilakukan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan melibatkan masyarakat kemudian terdapat monitoring dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam menjaga perfoma dan masyarakat berkewajiban untuk melakukan pelaporan sebagai bukti pelaksaan dan progres pengembangan dari Kampung Berkebun Urban Farming Buruan SAE Pajajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dan disimpulkan bahwa analisis tahapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung sudah melewati seluruh tahapan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Kemudian dengan adanya Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran dapat memberikan dampak positif khususnya bagi masayarakat di Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung dalam terpenuhinya kebutuhan bidang ketahan pangan yang bergizi, seimbang. Selain itu, Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran menjadi suatu destinasi agrowisata urban farming di Kota Bandung. Dengan adanya Kampung Berkebun Buruan SAE Pajajaran bisa menjadi contoh walaupun daerahnya yang memiliki penduduk yang padat dan lahan kosong yang 90% tidak memiliki lahan yang bisa dijadikan media tanam dengan hasil tanam yang bisa memenuhi pangan bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Asia-Pasific Economic Cooperation. Community Based Tourism “How To Develop And Sustain CBT”. APEC TOURISM WORKING GROUP

Bareja, B. 2010. Intensify Urban Faming. Grow Crops in The City.

Bogdan & Biklen, s. 1992: Qualitative Research For Education. Boston, MA: Allyn and Bacon.

Li Zhou, (2020). Development Strategy Of Rural Leisure Tourism Under The Background Of Rural Revitalization Strategy —— On the public welfare of natural landscape resources, seeking, 042020, Pp. 14-21. DOI:10.2991/assehr.k.200826.127

Li, Z., Zhang, X., Yang, K., Singer, R., & Cui, R. (2021). Urban and rural tourism under COVID-19 in China: research on the recovery measures and tourism development. Tourism Review. DOI: 10.1108/TR-08-2020-0357

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta

Santos, R. (2021). Return migration and rural tourism development in Portugal. Tourism Planning & Development, 1-24. https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1953121

Spenceley, A. Local impacts of community-based tourism in Southern Africa. In Responsible Tourism: Critical Issues for Conservation and Development; Spenceley, A., Ed.; Earthscan: London, UK, 2008; pp. 285–303.

Streimikiene D., Svagzdiene, Biruta., Jasinskas, Edmundas.,2020., Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review, Sustainable Development. https://doi.org/10.1002/sd.2133

Yulianah, Y. (2021). Mengembangkan Sumber Daya Manusia Untuk Pariwisata Berbasis Komunitas Di Pedesaan. Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen, 2(1), 1-9. DOI:10.15575/jim.v2i1.12472